

BAB III

INTERVENSI ASING DALAM KONFLIK SURIAH

Bab ini akan menjelaskan serta menggambarkan tentang aksi intervensi asing terhadap konflik di Suriah. Pembahasan mengenai *Trigger* atau pemicunya keterlibatan negara-negara tersebut dalam konflik ini, serta hubungan negara – negara tersebut dengan negara Suriah. Lebih menjelaskan bentuk dukungan dari segi militer, yang diberikan negara - negara yang terlibat terhadap salah satu pihak yang berkonflik, baik dukungan untuk pemerintah Suriah maupun dukungan bagi pihak oposisi. Serta pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya keterlibatan intervensi militer asing tersebut dalam konflik Suriah.

Intervensi militer asing di Suriah adalah bentuk dimana, aktor negara yang melakukan Intervensi militer tersebut setuju untuk menyediakan sumber daya, pelatihan, dan bentuk lainnya berupa dukungan terhadap kelompok-kelompok militan, dengan imbalan kesepakatan antara kedua belah pihak, serta untuk memperjuangkan kepentingan yang sama. Intervensi militer tersebut menjadi salah satu alat kebijakan luar negeri, bagi negara yang melakukan intervensi militer.

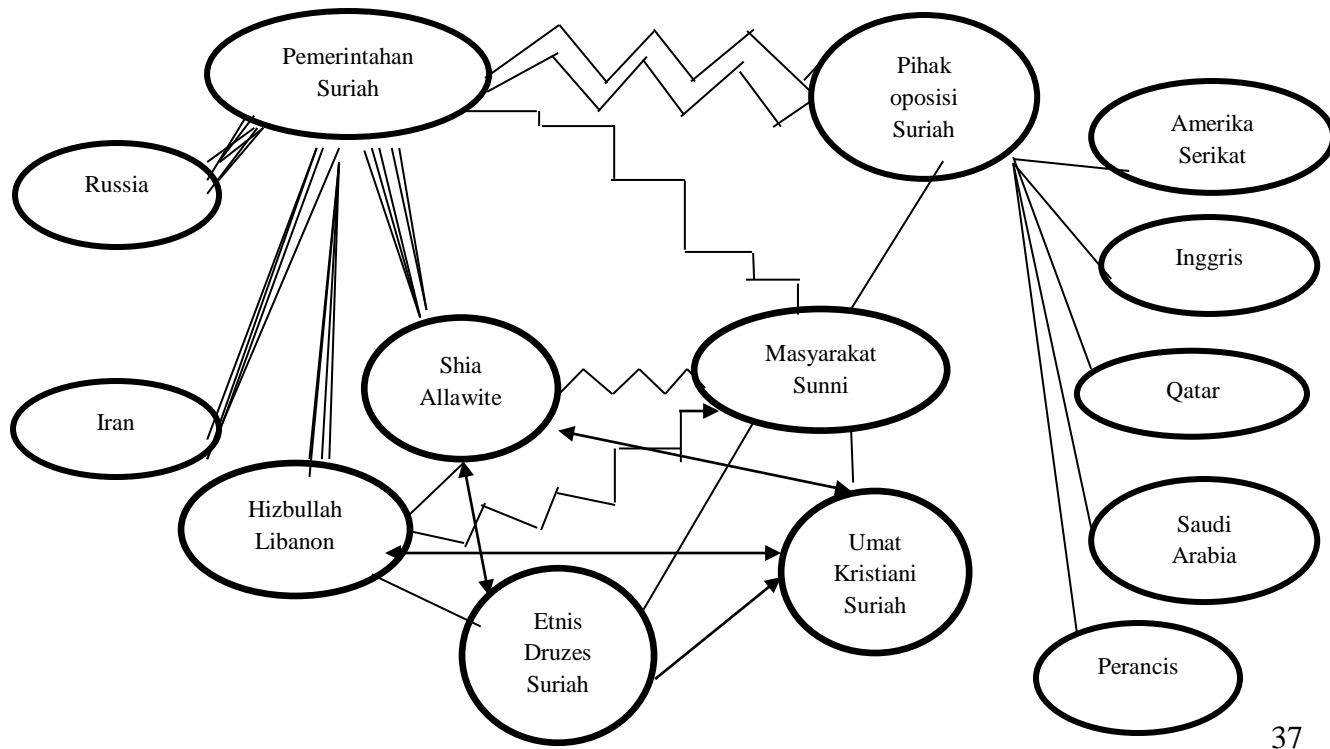
Negara – negara membentuk koalisi hampir secara mekanistik karena adanya kepentingan masing – masing untuk melindungi suatu negara yang terancam atau, diserang oleh pihak musuh yang lebih kuat. Dalam prakteknya, suatu negara yang ingin mempertahankan status quo biasanya mengambil inisiatif membentuk koalisi dengan negara – negara yang bertujuan sama, dengan meyakinkan mereka tentang kemungkinan ancaman yang sedang mereka hadapi. Setelah pembentukan aliansi ini, aksi lanjutan adalah akan terbentuknya aliansi tandingan (*Counteralliance*)⁴⁷.

⁴⁷ William Riker, *The Theory of Political Coalitions* (New Haven: Yale, 1962)

Perang sipil yang terjadi pada tahun 2011 di Suriah menyebabkan kekuatan pemerintahan Bashar Al Assad atas kedaulatan negara Suriah semakin melemah. Semakin banyaknya aktor yang terlibat dalam perang sipil di Suriah kali ini, dimulai dari aktor yang berbentuk *state* maupun aktor *non-state* pun terlibat dalam perang kali ini.

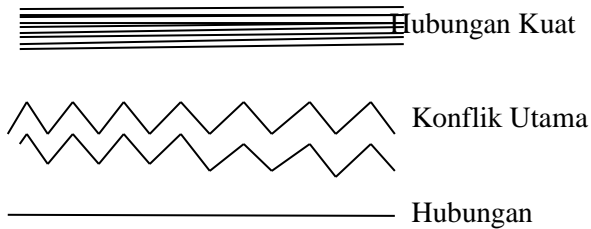
Latar belakang hubungan diplomatik yang erat antara negara Suriah dengan negara – negara yang pro akan pemerintahan Bashar Al Assad, membuat dukungan militer yang diberikan pada pemerintah Suriah, oleh negara yang secara *de facto and the jure*, mengakui pemerintahan Bashar Al Assad berdatangan. Antara lain bantuan militer dari negara Iran dan Russia. Adapun bentuk dukungan militer yang diperoleh pihak oposisi, berasal dari negara – negara yang mempunyai hubungan buruk secara diplomatik dengan Suriah. Beberapa negara tersebut antara lain Arab Saudi, Turki, Amerika Serikat, Inggris, Qatar dan Perancis.

Gambar III.1



Pemetaan dukungan terhadap pemerintah Suriah serta pihak oposisi

Keterangan Gambar di Atas.



Data Berikut adalah rincian bantuan militer yang diberikan negara – negara yang mendukung pemerintahan Suriah Bashar Al Assad.

A. Negara pro Pemerintah Suriah

Beberapa negara di bawah ini merupakan negara negara yang mendukung pemerintah Suriah dalam konflik kali ini. Faktor yang melatarbelakangi dukungan terhadap pemerintah Suriah dikarenakan faktor historis serta hubungan bilateral yang erat antara pemerintah Suriah, dengan negara – negara pendukung pemerintahan Suriah. Berikut data mengenai negara – negara yang pro pemerintahan Suriah.

1. RUSSIA

Suriah dan Russia mempunyai hubungan diplomatik yang sangat erat antar keduanya. Russia mempunyai kedutaan besar di kota Damaskus Suriah, dan Suriah mempunyai kedutaan besar di kota Moskow Russia. Kedekatan bilateral antara kedua negara dikarenakan ikatan sejarah pada era Hafiz Al

Assad dengan Uni Soviet, dan ikatan persahabatan yang erat antara kedua negara.

Faktor lain yang mendorong kedekatan antara kedua negara adalah keberadaan pangkalan militer Russia yang terletak di salah satu pelabuhan di kota Tartus Suriah⁴⁸. Keberadaan pangkalan militer ini juga merupakan satu – satunya pangkalan militer Russia di kawasan laut Mediterania.

Kebijakan luar negeri Russia terhadap Suriah dan juga terhadap negara – negara lainnya di kawasan Timur Tengah, terlihat tidak terlalu agresif. Russia berdalih mempunyai tujuan berupa *defensive policy*. Ini adalah kebijakan defensif yang ditujukan terutama untuk mengembangkan kepentingan politik dan ekonomi di kawasan Timur Tengah dan melindungi perbatasannya di Selatan.

Ada kemungkinan bahwa peranan penting Suriah bagi Russia mungkin akan berkurang oleh keadaan politik dalam negeri Russia dan ekonomi Russia yang sedang berkembang, terlebih dengan kondisi yang terjadi di hampir semua wilayah negara Suriah, serta tekanan yang lebih besar dari dunia Internasional dan mempertanyakan hubungan ekonomi yang menguntungkan dengan Suriah.

Namun, Suriah Akan tetap menjadi mitra terpenting Russia di kawasan Timur Tengah, karena posisinya yang bebas dari pengaruh Barat berkat pemerintahannya yang sekuler dan pro Russia. Berjalannya ikatan hubungan kerja sama yang erat, dengan disediakan akses ke Laut Mediterania. Hubungan Russia dan Suriah akan selalu lebih

⁴⁸ Di akses melalui <https://newrepublic.com/article/100565/syria-symposium-assad-arab-league-intervention> Pada tanggal 5 September 2017

mengedepankan hubungan **politik dan strategis**, daripada hubungan bilateral biasa seperti ekonomi.

Pada tanggal 30 September 2015, Russia memulai sebuah kampanye militer di Suriah yang terus meningkat⁴⁹. Sementara mengejutkan banyak pengamat, intervensi tersebut mencerminkan hubungan bilateral yang terlihat lebih dalam antar keduanya. Sejak pecahnya demonstrasi anti-pemerintah pada bulan Maret 2011, Russia telah mendukung rezim Suriah Bashar Al-Assad di Suriah baik secara militer maupun diplomatik⁵⁰.

Selama musim panas di tahun 2015, Bashar Al Assad menyatakan bahwa rezim nya menghadapi kesulitan yang parah, dan terlihat akan *collapse*⁵¹. Setelah melakukan operasi militer yang singkat pada bulan September 2015, Rusia memulai serangan udara pada tanggal 30 September 2015⁵².

Meskipun terdapat indikasi kesediaan Russia untuk melakukan pembicaraan dengan kelompok oposisi moderat Suriah, Presiden Putin telah dengan

⁴⁹ ”Russia Sends Its Most Advanced Tanks to Syria Frontline”, Diakses melalui The Daily Telegraph, 9 September, 2017, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/12034237/Russia-sends-its-most-advanced-tanks-to-Syria-frontline.html>.

⁵⁰ Roy Allison, “Russia and Syria: Explaining Alignment with a Regime in Crisis,” (International Affairs 89, no. 4 2013): hal 795.

⁵¹ “Assad Admits His Army Is Exhausted and in Retreat,” Diakses melalui The Times, 9 September 2017, <http://www.thetimes.co.uk/tto/news/world/middleeast/article4508876.ece>.

⁵² “Moscow Plays Poker in Syria: What’s at Stake?,” Diakses melalui Carnegie Moscow Center, 9 September 2017, <http://carnegie.ru/2015/10/21/moscow-plays-poker-in-syria-what-s-at-stake/ikfx>.

tegas mengumumkan bahwa tujuan intervensi tersebut, adalah untuk mencegah turunnya posisi Bashar Al Assad⁵³. Setelah serangan yang ditujukan kepada kelompok *ISIS* yang ditargetkan baik oleh pihak koalisi pimpinan Amerika Serikat maupun Russia, ada tanda tersirat dari kerjasama yang lebih besar antara Russia dengan Suriah, dibandingkan Suriah dengan koalisi negara Barat pimpinan Amerika Serikat⁵⁴.

Satu persoalan yang terus berlanjut adalah dukungan Russia yang tak tergoyahkan untuk Bashar Al Assad, Menteri Luar Negeri Russia Sergey Lavrov menegaskan kembali pada tanggal 20 November 2015, bahwa 'tidak ada solusi damai yang dapat ditemukan tanpa partisipasi Russia didalam konflik Suriah⁵⁵. Menandakan kampanye militer di kawasan Timur Tengah pertama Russia pasca periode 1989 di Afghanistan. Berbagai analisis menyoroti dampaknya yang akan berpotensi luas.

Beberapa orang menyatakan bahwa hal tersebut menandakan kemunduran dominasi regional Amerika Serikat dan menandai sebuah permainan besar di kawasan Timur Tengah yang baru bagi Russia⁵⁶.

⁵³ “*Syria Conflict: Putin Defends Russia’s Air Strikes.*” Diakses melalui BBC Middle East, 9 September 2017, <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-34502286>.

⁵⁴ “*Hollande, Putin Agree to Work More Closely to Combat Islamic State in Syria.*” Diakses melalui Reuters, 9 September 2017, <http://in.reuters.com/article/2015/11/27/mideast-crisis-russia-france-idINKBN0TG0BO20151127>.

⁵⁵ “*No Peace Can Come to Syria Without Assad – Lavrov.*” Diakses melalui Russia Today, 9 September 2017, <https://www.rt.com/news/322723-lavrov-assad-peace-syria/>.

⁵⁶ “*Russia’s New Middle East Great Game.*” Diakses melalui Middle East Institute, 9 September 2017, <http://www.mei.edu/content/article/russia’s-new-middle-east-great-game>.

Mengingat dampak politik regional dan internasional yang mungkin terjadi, penting untuk memahami secara lebih mendalam alasan di balik intervensi Rusia.

Beberapa analis telah menerapkan logika ini untuk intervensi Russia di Suriah. Christopher Kozak seorang *analyst* dari *Institute for the Study of War* menggambarkan, perlindungan Russia terhadap Assad sebagai upaya untuk menjaga Suriah dalam poros kekuasaan Russia di kawasan Timur Tengah⁵⁷. Argumen ini diperkuat oleh Ilya Bourtman seorang *Senior Director, International Affairs at BP Washington, District Of Columbia* yang mengklaim bahwa hubungan Russia-Suriah terikat bersama dalam menghadapi hegemoni AS⁵⁸.

Oleh karena itu, perlindungan Assad dapat dipandang sebagai upaya untuk melestarikan posisi struktural Russia, dengan memastikan keberlanjutan sebuah blok regional pro-Russia di wilayah kawasan timur tengah. Russia memiliki motivasi strategis untuk menjaga Assad tetap berkuasa, dan mungkin merasakan ancaman terhadap kepentingan ini sebagai ancaman terhadap posisi struktural internasional nya.

Berbagai analis berpendapat bahwa intervensi Russia didorong oleh tujuan mempertahankan satu-satunya pangkalan angkatan laut Russia di kawasan Mediterania tepatnya kota Tartus, Suriah. Karena

⁵⁷ “*Analysts: Russia Has Ambitions Beyond Helping Assad*,” Diakses melalui Voice of America, 11 Septemver 2017, <http://www.voanews.com/content/lavrov-says-russia-targeting-only-terrorists-syria/2987603.html>.

⁵⁸ Ilya Bourtman, “*Putin and Russia’s Middle Eastern Policy*,” (*Middle East Review of International Affairs* 10, no. 2 June 2006) hal 5.

kepemilikan basis ini bergantung kepada sebuah rezim yang pro-Russia⁵⁹. Russia menganggap basis angkatan laut Tartus merupakan komponen penting dari kemampuan material nya.

Doktrin Maritim Kremlin dari Federasi Rusia 2020 merekomendasikan 'kehadiran tetap Angkatan Laut Russia di Laut Tengah⁶⁰. Tartus adalah titik penerimaan pengiriman senjata Russia, dan pangkalan tersebut mampu untuk merakit kapal selam nuklir. Panglima angkatan laut Russia dengan jelas menyatakannya sebagai sebuah dasar pondasi kekuatan geografis yang penting⁶¹. Demikian pula, Russia memiliki kepentingan ekonomi dalam menjaga kerjasama ekonomi dengan Bashar Al Assad, dan secara bersamaan melihat adanya ancaman terhadap rezim Bashar, serta mengancam posisi struktural Russia sendiri.

Russia merupakan negara pemasok senjata yang penting bagi Suriah. Pada tahun 2012 kontrak Suriah dengan industri pertahanan Russia melebihi \$ 4 miliar⁶². Russia juga memiliki kepentingan energi di

⁵⁹ “*The Link Between Putin’s Military Campaigns in Syria and Ukraine*,” Diakses melalui *The Atlantic*, 11 September, 2017, <http://www.theatlantic.com/international/archive/2015/10/navy-base-syria-crimea-putin/408694/>.

⁶⁰ “*Growth of Russia as a Pariah State Under Vladimir Putin*,” Diakses melalui *The Australian*, 11 September, 2017, <http://www.theaustralian.com.au/news/inquirer/growth-of-russia-as-a-pariah-state-under-vladimir-putin/story-e6frg6z6-1227605286379>.

⁶¹ “*How Vital Is Syria’s Tartus Port to Russia?*,” Diakses melalui BBC Middle East, 11 September 2017, <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-18616191>.

⁶² “*Russia’s Self-Defeating Game in Syria*”, Diakses melalui Washington DC: Center for Strategic & International Studies,

Suriah. Secara khusus, revolusi di Suriah saat ini mengkhawatirkan bagi Russia, karena rencana proyek jalur pipa minyak dan gas Russia melalui wilayah Suriah akan terhenti jika rezim Bashar Al Assad jatuh.

Jika oposisi berhasil menumbangkan rezim Bashar Al Assad, maka memungkinkan volume gas dan minyak Qatar yang menuju pasar Eropa akan menggantikan Russia, serta melemahkan dominasi monopoli Russia. Russia menyatakan penggulingan Assad akan membahayakan jaringan pipa baru yang sedang dibangun. Jika pemerintahan Assad tumbang, maka akan menyebabkan melemahnya ekspor minyak pipa Russia.

Dengan demikian Russia tampaknya memiliki kepentingan ekonomi dalam melestarikan rezim Assad. Namun kenyataannya kepentingan ini terlihat sedikit data yang terlihat, menunjukkan bahwa ekonomi tidak mempengaruhi posisi strukturalnya. Skala serta waktu intervensi tidak mengindikasikan bahwa Russia hanya berusaha melindungi kepentingan sektor jalur pipa minyak mereka. Hal ini juga tidak mungkin Russia akan membiarkan Suriah yang pro-Russia menjadi melemah, karena posisi Suriah sebagai komponen berharga dari sumbu kekuasaannya.

Sebuah laporan PBB pada 2014 melaporkan bahwa rekonsiliasi perekonomian Suriah kembali akan memakan waktu setidaknya tiga puluh tahun, untuk pulih seperti halnya pada periode pra perang saudara pada 2010⁶³. Selain itu, dukungan Russia untuk Suriah

2012), <http://csis.org/publication/russias-self-defeating-game-syria>.

⁶³ *Socioeconomic and Damage Assessment Report: UNRWA Microfinance Clients in Syria*, (Jerusalem: United Nations, 2014), hal 1–20,

telah memperkeruh kondisi mitra regional utama Russia, termasuk dengan Turki dan negara-negara Teluk. Rezim Bashar Al Assad juga akan menghadapi sejumlah rezim yang bermusuhan di dekatnya, yang paling mencolok adalah Arab Saudi⁶⁴.

Dalam istilah neorealist, sebuah skenario di mana lebih banyak negara yang pro terhadap sekutu, dimana Amerika Serikat sebagai puncaknya, akan merusak posisi struktural Russia, dan mungkin menarik Russia ke dalam konflik berbahaya melalui *'chain-gang' effect*⁶⁵. Sama halnya, kepentingan material yang terbatas bagi Russia tidak mungkin mempengaruhi posisi struktural nya, dan tidak menjamin intervensi nya secara substansial. Pangkalan militer Russia di Tartus hanya memiliki lima puluh tentara Russia dan memiliki fasilitas yang telah usang, menyebabkan beberapa pakar mempertanyakan relevansinya yang strategis.

Disisi lain berdirinya pangkalan militer Russia di Tartus juga memiliki nilai sejarah yang sedikit. Menjadikan sulit untuk membantah bahwa Russia menganggap basis itu begitu vital, sehingga perlindungannya memerlukan intervensi berskala besar. Russia juga memiliki kepentingan ekonomi terbatas di Suriah. Total perdagangan Russia dengan

http://www.unrwa.org/sites/default/files/socioeconomic_and_damage_assessment_report.pdf.

⁶⁴ Dannreuther, Roland. "Russia and the Arab Spring: Supporting the Counter-Revolution." *Journal of European Integration* 37, no. 1 (December 2014), hlm 88 – 89.

⁶⁵ Thomas J. Christensen and Jack Snyder, "Chain Gangs and Passed Bucks: Predicting Alliance Patterns in Multipolarity," (*International Organization*, 1990), hlm 137–168.

Suriyah pada tahun 2011 hanya berjumlah 0,1% dan saat ini hanya 5% dari ekspor senjata Russia⁶⁶.

Disisi lain Russia memiliki cadangan energi dalam negeri yang melimpah, dimana cadangan energi Suriyah sedang mengalami penurunan. Alasan jalur pipa minyak baru yang belum dibuka melalui Suriyah tidak ada hubungannya dengan Assad, dan lebih baik dijelaskan oleh keterlibatan Qatar terhadap proyek tersebut⁶⁷.

Wilayah Tartus begitu penting bagi Russia, karena sebelumnya Vladimir Putin menggambarkan isu Kaukasus Utara adalah salah satu isu yang vital bagi Russia. Dalam sebuah wawancara di tahun 2000 Vladimir Putin mengklaim bahwa kehilangan wilayah Tartus menyebabkan 'Russia sebagai negara yang dalam bentuknya saat ini tidak akan ada kekuatannya lagi'⁶⁸.

Russia telah menyoroti ancaman terorisme radikalisme Islam dan menggunakannya sebagai justifikasi untuk melakukan intervensi. Menteri luar negeri Russia, Sergei Lavrov telah memberi label ISIS sebagai 'ancaman utama' kawasan tersebut⁶⁹. Vladimir Putin menyatakan bahwa intervensi Russia akan

⁶⁶ Dannreuther, "*Russia and the Arab Spring*," 88 – 89.

⁶⁷ "*Russia's Syria Intervention Is Not All About Gas*," Diakses melalui Sada – Carnegie Endowment for International Peace, diakses pada tanggal 12 September 2017, <http://carnegieendowment.org/sada/?fa=62036>.

⁶⁸ "*The Real Reason Putin Supports Assad*," Diakses melalui Foreign Affairs (Council of Foreign Affairs), 12 September 2017, <https://www.foreignaffairs.org/articles/chechnya/2013-03-25/real-reason-putin-supports-assad>.

⁶⁹ "*No Changes in Moscow's Stance on Syria*," Diakses melalui Chatham House, 12 September 2017, <https://www.chathamhouse.org/expert/comment/no-changes-moscow-s-stance-syria>.

memerangi dan menghancurkan militan serta teroris di Suriah⁷⁰.

Vladimir Putin juga menjelaskan dukungannya terhadap Assad sebagian didasarkan pada penolakan terhadap kelompok-kelompok ini⁷¹. Bukti menunjukkan bahwa rezim Russia yakin kelompok teror radikalisme Islam menimbulkan ancaman keamanan nasional dan telah menggunakan alasan ini sebagai alasan intervensi.

Meskipun faktor keamanan ini tidak diragukan lagi menjadi hal yang penting bagi intervensi Russia, neorealisme akan berlanjut mengklaim bahwa Rusia bertindak karena percaya bahwa, ancaman teroris dapat mempengaruhi posisi struktural Russia di Suriah. Akan tetapi tampaknya Russia menganggap bahwa ancaman bahaya akan meluas. Emil Aslan Souleimanov, salah seorang ilmuwan dari *associate professor of International Studies with the Department of Security Studies, Charles University* dan Katarina Petrylova, menemukan para elit politik Russia telah mengungkapkan pendapat yang cukup beragam' mengenai sifat dan tingkat ancaman ISIS.

Bahkan pada bulan April 2015 ketika menurunnya kekuatan kelompok tersebut di Kaukasus Utara, Vladimir Putin mengatakan bahwa ISIS masih tidak menghadirkan ancaman langsung ke Russia. Beberapa elit bahkan percaya bahwa dengan menumpas daerah Kaukasus Utara dari para pejuang oposisi, konflik

⁷⁰ “*Russia Joins War in Syria: Five Key Points*,” Diakses melalui BBC Middle East, 12 September 2017, <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-34416519>.

⁷¹ “*Putin: Assad, Syrian Military ‘Valiantly Fighting Terrorism’*” Diakses melalui Voice of America, 12 September 2017, <http://www.voanews.com/content/putin-says-assad-syrian-military-valiantly-fighting-terrorism/2982779.html>.

Suriah akan menguntungkan keamanan nasional Russia.

Selanjutnya, durasi dan sifat intervensi Russia tidak sesuai dengan penjelasan para neorealis. Jika rezim Russia benar-benar melihat ancaman kelompok ISIS begitu serius, mungkin diperkirakan akan ikut mendukung atau ikut campur dengan serangan udara koalisi pimpinan AS terhadap ISIS yang dimulai pada Agustus 2014.

Namun, Russia menentang kampanye militer tersebut. Russia menargetkan lebih banyak kelompok oposisi moderat daripada kelompok ISIS pada minggu-minggu awal intervensi tersebut⁷². Departemen Luar Negeri AS mengklaim bahwa pada 7 Oktober, 90% serangan udara Russia telah menyerang sasaran kelompok oposisi yang berafiliasi non-ISIS atau Al-Qaeda⁷³.

Meskipun Russia menyerang kelompok teror radikal Islam lainnya seperti Front al-Nusra, fakta bahwa pada awalnya Russia tidak menargetkan ISIS yang menjadi salah satu kelompok paling kuat. Mengindikasikan bahwa memerangi kelompok terorisme radikalisme Islam bukanlah prioritas Russia, yang mengindikasikan bahwa terorisme tidak

⁷² “*Russia Launches Airstrikes against Islamic State’s Syrian Stronghold*,” Diakses melalui The Wall Street Journal, 12 September 2017, <http://www.wsj.com/articles/russia-has-begun-airstrikes-against-islamic-states-syrian-stronghold-u-s-says-1447767698> .

⁷³ “*Four-Fifths of Russia’s Syria Strikes Don’t Target Islamic State*” Diakses melalui Reuters Analysis, 12 September 2017, <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-russia-strikes/four-fifths-of-russias-syria-strikes-dont-target-islamic-state-reuters-analysis-idUSKCN0SF24L20151021>

dipandang memiliki ancaman serius terhadap struktur Russia di Suriah.

Secara keseluruhan, penulis mencoba untuk menjelaskan intervensi Russia dengan menyoroti masalah ekonomi, strategi dan keamanan yang telah memotivasi intervensi Russia di Suriah. Namun, ditunjukkan bahwa aksi yang dilakukan Russia ini bersifat terbatas, sehingga tidak mungkin Russia menganggap mereka penting bagi posisi strukturalnya. Terkait bahwa skala dan waktu intervensi tersebut tidak mengindikasikan bahwa Rusia hanya berusaha melindungi kepentingan-kepentingan ini.

2. REPUBLIK ISLAM IRAN

Suriah telah lama dianggap sebagai sekutu penting yang kontroversial, bagi Republik Islam Iran. Suriah merupakan satu-satunya negara Arab yang secara eksplisit mendukung Iran selama delapan tahun Perang Iran-Irak (1980-1988). Kepemimpinan *Alawite* dan umat Syiah Iran telah memperkuat hubungan strategis secara simpati ideologis antara keduanya.

Sementara, bagi Teheran, perintah untuk membantu dan mempertahankan Suriah dengan mengirimkan milisi Hizbullah dari Lebanon, telah membantu memperkuat aliansi tersebut terlihat lebih erat. Untuk pertama kalinya sejak perang meletus, tentara Iran telah dikirim untuk ditempatkan di wilayah Suriah.

Di samping mereka adalah anggota Korps Garda Revolusi Iran (IRGC), yang dikirim untuk memperkuat rezim Bashar al-Assad dan berkoordinasi dengan Russia. Intervensi Russia-Iran ini dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup rezim Bashar Al Assad.

Iran telah mendukung Presiden Suriah Bashar Al-Assad sejak pemberontakan sipil pertama kali pada bulan Maret 2011, yang oleh rezim Iran pemberontakan tersebut didefinisikan sebagai sebuah hasutan kepada rakyat Suriah, yang berasal dari Luar negara Suriah⁷⁴. Pada Saat kebijakan pemimpin Suriah dalam menghadapi pengunjuk rasa dengan sangat represif berupa bom dan tembakan peluru tajam, muncul sebuah Keresahan di kalangan para pejabat Iran yang percaya bahwa, cita-cita revolusi Iran akan tercoreng oleh hubungan yang terlalu dekat dengan sebuah rezim, yang kepentingan strategis nya untuk Iran dianggap sebagai yang paling buruk dan merugikan, karena membunuh warga negaranya sendiri.

Dalam menganalisis konflik yang terjadi di Suriah, merupakan sebagai bagian dari kekerasan ideologis secara luas, (sebagian didorong oleh ketegangan etnis dan sektarian) dan persaingan kekuasaan geopolitik (atau struktural) terhadap Arab Saudi⁷⁵. Pada tahap awal konflik, Iran membatasi keterlibatannya untuk memberikan dukungan teknis dan keuangan kepada rezim Suriah, terutama dukungan yang melalui Pasukan Garda Revolusi Iran.

Ketika terlihat jelas bahwa tidak ada cukup kekuatan bagi Suriah untuk memerangi kelompok pemberontak, Iran juga memfasilitasi pengeralahan

⁷⁴ 'Effort to Rebrand Arab Spring Backfires in Iran', Diakses melalui New York Times, 14 September 2017.
<http://www.nytimes.com/2012/02/03/world/middleeast/effort-to-rebrand-arab-spring-backfires-in-iran.html?mcubz=3>

⁷⁵ 'Saudi Arabia's Reckless Extremism', Diakses melalui New York Times, 14 September 2017
<https://www.nytimes.com/2016/01/11/opinion/mohammad-javad-zarif-saudi-arabias-reckless-extremism.html?mcubz=3>

milisi Syiah dari luar Suriah. Dimulai dengan sekutu terdekatnya, Hizbullah, yang pertama kali ikut serta dalam pertempuran di Suriah pada tahun 2012.

Iran juga mengkoordinasikan operasional militer di lapangan dengan Russia pada tingkat operasi militer, walaupun dalam persepsi Iran menyatakan bahwa rezim Suriah lebih memprioritaskan berbagi informasi dengan Russia. Pihak Iran telah secara eksplisit menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara strategi Russia dan Iran dalam kaitannya dengan Suriah.

Namun, keputusan Russia untuk menarik diri dari Suriah tidak dikomunikasikan melalui pejabat Iran, muncul kecurigaan di Teheran bahwa tujuan strategis Russia di Suriah telah menyimpang. Dalam beberapa kasus berbenturan dengan kepentingan Iran.

Pihak Iran tampaknya sangat prihatin bahwa Russia mungkin saja menggunakan Suriah sebagai alat tawar menawar untuk Russia dalam negosiasi dengan AS mengenai isu-isu lain, seperti Ukraina. Oleh karena itu Russia terlihat tidak berkomitmen seperti Iran untuk menjaga Bashar Al Assad tetap berkuasa atau untuk menjaga integritas negara Suriah⁷⁶. Sejak tahun 2014, Iran telah menyetujui sebuah penyelesaian konflik secara politik, untuk krisis Suriah berdasarkan empat poin, yang telah diperbaharui pada bulan Agustus 2015⁷⁷.

⁷⁶ *'Iran's Zarif Sees No Military Way Out of Syrian Crisis, Insists on Tehran's Four-stage Plan'*, Diakses melalui Tehran Times pada tanggal 16 September 2017, <http://www.tehrantimes.com/news/403370/Iran-s-Zarif-sees-no-militaryway-out-of-Syrian-crisis-insists>

⁷⁷ *'Iran's Policy on Syria, Continuity or Change?'*, Diakses melalui RUSI Commentary, pada tanggal 17 September 2017,

Diantaranya adalah menyerukan sebuah gencatan senjata segera, diikuti oleh reformasi konstitusional untuk melindungi minoritas Suriah, pemilihan umum bebas dan diawasi secara internasional, serta pembentukan pemerintah persatuan nasional berdasarkan institusi konstitusional yang baru⁷⁸.

Pejabat pemerintahan Iran menyatakan bahwa tujuan Iran adalah mengembalikan status quo *ante* di Suriah⁷⁹. Ini menandakan bahwa Iran masih mendukung integritas teritorial Suriah, dan ingin menghindari '*Lebanonisasi*' negara Suriah. Yaitu, menyebabkan Suriah seperti menjadi Libanon pada era Hafiz Al Assad dahulu. Dalam pernyataan Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif menyatakan bahwa Mengubah peta perbatasan negara Suriah hanya akan membuat situasi semakin buruk⁸⁰.

Iran percaya bahwa hanya dengan mempertahankan integritas wilayah Suriah dan membangun kembali pemerintahan yang terpusat, akan dapat mencapai tujuan strategis untuk

<https://rusi.org/commentary/iran%E2%80%99s-policy-syria-continuity-or-change>.

⁷⁸ 'Iran's Zarif Sees No Military Way Out of Syrian Crisis, Insists on Tehran's Four-stage Plan', Diakses melalui Tehran Times , pada tanggal 17 September 2017

<http://www.tehrantimes.com/news/403370/Iran-s-Zarif-sees-no-militaryway-out-of-Syrian-crisis-insists>,

⁷⁹ 'Iran's Foreign Minister Says Tehran to Continue Anti-Daesh Fight', Diakses melalui Sputnik News pada tanggal 17 September 2017,

<http://sputniknews.com/military/20160216/1034812645/iran-daesh-fight>.

⁸⁰ Rob Taylor, 'Iran Warns of Possible "Armageddon" If Syria Can't Be Held Together', Diakses melalui Wall Street Journal, pada tanggal 18 September 2017

mempertahankan hubungan yang erat kembali dengan Lebanon. Untuk dapat memasok kelompok Hizbullah dengan senjata karena perlawanannya terhadap Israel. Iran juga ingin memastikan bahwa Suriah tidak menjadi pelindung, dimana gerakan kelompok Syiah Lebanon dapat diserang sewaktu waktu⁸¹.

Tujuan Iran adalah untuk melestarikan institusi pemerintahan Suriah, termasuk di bidang militer dan dinas intelijen Suriah, karena jika turunya rezim Bashar Al Assad tersebut terjadi, maka dapat menyebabkan bersatunya persekutuan kelompok Sunni yang anti-Syiah, anti-Iran dan anti-Hizbullah⁸². Alasan tersebut yang menjadikan Iran tetap memprioritaskan Bashar Al Assad tetap di dalam kepemimpinan negara Suriah.

Seorang penasihat senior Pemimpin Tertinggi Iran menyatakan bahwa Iran juga percaya, pemerintah Bashar al-Assad harus tetap berkuasa sampai akhir masa jabatan kepresidenannya, dan penurunan Assad merupakan sebuah sinyal bahaya bagi Iran⁸³. Sikap ini juga terkait dengan kekhawatiran dari pihak Iran bahwa, seorang tokoh baru yang menggantikan posisi Bashar Al Assad tidak akan memiliki hubungan pribadi yang sama dengan rezim Iran sebagai halnya

⁸¹ *Any Plan Contrary to Syrian Interests Not Acceptable, Iran Says*, Diakses melalui Tehran Times pada tanggal 18 September 2017 <<http://www.tehrantimes.com/news/300820/Any-plan-contrary-to-Syrian-interests-notacceptable-Iran-says>>,

⁸² Randa Slim, *'Is Iran Overstretched in Syria?'*, Diakses melalui Foreign Policy pada tanggal 17 September 2017.

⁸³ *'Ouster of Assad Iran's Redline: Leader's Adviser'*, Diakses melalui Press TV Pada Tanggal 18 September 2017, <http://www.presstv.com/Detail/2016/04/10/460027/Iran-Syria-Assad-Velayati-redline/>,

Assad atau, lebih buruk lagi, bahwa mereka akan dipengaruhi oleh Arab Saudi⁸⁴.

Iran juga berpendapat bahwa Assad harus diizinkan untuk turut serta dalam pemilihan apapun selama proses transisi, dan dengan popularitas nya, kemungkinan beliau akan menang kembali. Secara bersamaan disaat Iran fokus dalam sebuah tujuan yang diinginkan di Suriah, Iran juga sedang mempersiapkan skenario di mana status *quo ante* tidak berhasil dan rezim Bashar Al Assad *Collapse*.

Untuk tujuan ini, Iran tetap fokus dalam memperkuat pengaruh nya di Suriah, khususnya di wilayah selatan Suriah, yang bertujuan untuk menetapkan kontrol atas hal-hal yang bernilai strategis, yang sebagian besar wilayah tersebut berpenganut Syiah. Melalui dukungannya terhadap aktor non-negara tersebut, Iran berharap dapat terus mengejar kepentingan vitalnya dan memberikan tekanan pada pemerintah, atau kepada siapapun yang berhasil menjatuhkan dan menggantikan Presiden Bashar Al Assad kelak. Strategi ini merupakan salah satu alasan ketegangan antara Iran dan tentara Suriah. Hal ini juga telah mendorong negara-negara Teluk untuk meningkatkan dukungan mereka terhadap kelompok pemberontak Sunni⁸⁵.

⁸⁴ “*Ouster of Assad Iran’s Redline: Leader’s Adviser*”, Diakses melalui Press TV Pada Tanggal 18 September 2017, <http://www.presstv.com/Detail/2016/04/10/460027/Iran-Syria-Assad-Velayati-redline/>.

⁸⁵ *Ouster of Assad Iran’s Redline: Leader’s Adviser*, Diakses melalui Press TV Pada Tanggal 18 September 2017, <http://www.presstv.com/Detail/2016/04/10/460027/Iran-Syria-Assad-Velayati-redline/>.

B. Negara Pro Oposisi Suriah

Negara negara yang mendukung pihak oposisi Suriah dalam konflik kali ini, disebabkan hubungan bilateral dengan negara Suriah yang tidak berjalan dengan baik. Faktor etnis mayoritas umat Sunni yang diperangi oleh pemerintahan Suriah yang mayoritas Syiah, juga melatar belakangi beberapa negara untuk mendukung pasukan oposisi.

1. Amerika Serikat

Negara yang juga terlibat mempersenjatai pemberontak Suriah mungkin merasakan kekhawatiran tentang keterlibatan Amerika Serikat. Dimana Amerika Serikat dikhawatirkan akan menuju tingkat komitmen yang tidak diinginkan dan cenderung terlalu berlebihan. Amerika Serikat tidak memiliki kepentingan keamanan nasional yang dipertaruhkan dalam konflik di Suriah kali ini, akan tetapi Amerika Serikat dapat membuat kebijakan alternatif untuk mempengaruhi konflik yang terjadi.

Misalnya, menjelang keputusan pemerintahan Obama untuk mempersenjatai pemberontak, Presiden Barrack Obama memiliki berbagai pilihan kebijakan alternatif, seperti meluncurkan serangan rudal terhadap aset pertahanan udara Suriah, atau depot senjata kimia militer Suriah. Secara tidak langsung membantu pemberontak oposisi melalui koordinasi yang lebih erat dengan Turki dan negara-negara Teluk, atau bekerja sama dengan Russia untuk mencapai solusi diplomatik terhadap perang saudara yang terjadi di Suriah. Atau, Amerika Serikat dapat menahan diri sama sekali dalam meningkatkan bantuan terhadap

komitmen nya di luar pemberian dukungan yang tidak mematkan atau *nonlethal support*.

Berbeda dengan beberapa pilihan yang tersedia untuk Amerika Serikat, pihak oposisi Suriah sangat sedikit memiliki pilihan. Meskipun mendapat dukungan dari Turki, Qatar, dan Arab Saudi, mereka sangat menginginkan dukungan eksternal, terutama keterlibatan lebih besar oleh Amerika Serikat dibawah pemerintahan Obama pada waktu itu.

Pada konferensi "*Friends of Syria*" di Amman, Yordania, pada 22 Mei 2013, Jenderal Salim Idriss, kepala staf Angkatan Darat Pembebasan Suriah (FSA), meminta bantuan dari Barat, khususnya rudal *anti-tank* dan *surfaceto-air* (Matthias Gebauer, 2013)⁸⁶. Seminggu sebelum pengumuman Obama tentang perihal akan mempersenjatai pihak oposisi, komandan *Free Syrian Army* kembali meminta dukungan Amerika Serikat setelah mengalami kekalahan di Qusayr serta adanya persiapan pemerintah Suriah untuk melakukan penyerangan terhadap kota Aleppo⁸⁷.

Secara umum, pihak oposisi bergantung kepada dukungan dari luar/eksternal, untuk melanjutkan operasi militer mereka melawan rezim Bashar Al Assad tersebut. Seperti pada peristiwa di bulan

⁸⁶ Matthias Gebauer and Ulrike Putz, "*Pleas for Weapons: Europe Reluctant to Arm Syrian Rebels*," Diakses melalui Der Spiegel, Pada Tanggal 20 September 2017
<http://www.spiegel.de/international/world/rebel-leaders-ask-for-weapons-from-the-west-a-901747.html>

⁸⁷ Matthias Gebauer and Ulrike Putz, "*Pleas for Weapons: Europe Reluctant to Arm Syrian Rebels*," Diakses melalui Der Spiegel, Pada Tanggal 20 September 2017
<http://www.spiegel.de/international/world/rebel-leaders-ask-for-weapons-from-the-west-a-901747.html>

Agustus 2012, pemberontak yang bertempur melawan rezim di Aleppo memaksa melakukan genjatan senjata, karena mereka kehabisan amunisi⁸⁸.

Terlepas dari banyaknya pilihan kebijakan yang ada terhadap keadaan kekuatan oposisi yang melemah, pemerintahan Amerika Serikat dibawah presiden Barack Obama dapat membuat keputusan untuk meningkatkan komitmennya kepada pihak oposisi. Amerika Serikat dalam keputusannya memilih untuk mempersenjatai oposisi, sebagai bentuk tindakan pencegahan yang tepat⁸⁹.

Setelah pengumuman 13 Juni 2013, pemerintahan Amerika Serikat dibawah pimpinan presiden Barack Obama, berusaha meyakinkan publik internasional dan Amerika Serikat, tentang ruang lingkup terbatas dari keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik tersebut. Mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan memberikan senjata dan amunisi kaliber kecil kepada kelompok oposisi, daripada memberikan rudal anti-pesawat terbang, serta tidak segera memberikan peraturan zona larangan terbang di wilayah Suriah⁹⁰.

⁸⁸ Emile Hokayem, "Syria's *Uprising and the Fracturing of the Levant*" (London: International Institute for Strategic Studies, 2013), hal 87.

⁸⁹ Marc Lynch, "*Sliding Down the Syrian Slope*," Diakses melalui ForeignPolicy.com Pada Tanggal 20 September 2017 http://lynch.foreignpolicy.com/posts/2013/06/16/sliding_down_the_syrian_slope

⁹⁰ Mazzetti, Gordon, and Landler; and Michael Hirsch, "Why Obama Now 'Owns Syria,'" Diakses melalui TheAtlantic.com ,20 September 2017 , http://www.theatlantic.com/international/archive/2013/06/why_oba-now-owns-syria/276901/.

Pejabat administrasi *White House* kemudian menjelaskan bahwa Amerika Serikat akan menyediakan pihak oposisi dengan senjata ringan dan amunisi, yang terbaru termasuk rudal anti-tank, namun tidak akan melengkapi senjata kepada pihak oposisi Suriah dengan rudal anti-pesawat terbang (*anti aircraft missile*).

Namun, Wakil Penasehat Keamanan Nasional Amerika Serikat Benjamin Rhodes tidak secara definitif memerintahkan zona larangan terbang atau *no fly zone*. Sebaliknya, dia menekankan sebuah pernyataan dan juga mengatakan bahwa, pemerintahan Barrack Obama akan menilai keputusan kebijakan lebih lanjut pada waktu yang tepat bagi Amerika Serikat⁹¹.

Jajak pendapat NBC / **Wall Street Journal** yang dilakukan tepat sebelum pernyataan presiden Barrack Obama pada tanggal 13 Juni 2013, menemukan bahwa hanya 15 persen responden yang mendukung tindakan militer A.S. di Suriah, dengan hanya 11 persen yang mendukung pemberian senjata kepada para pihak oposisi Suriah⁹². Jajak pendapat oleh **Pew Research Center** diambil pada dua minggu pertama bulan Maret 2013 menunjukkan bahwa, tidak ada dukungan publik di Negara-negara bagian

⁹¹ Mazzetti, Gordon, and Landler; and Michael Hirsch, “*Why Obama Now ‘Owns Syria,’*” Diakses melalui TheAtlantic.com, Pada tanggal 20 September 2017, <http://www.theatlantic.com/international/archive/2013/06/why-obama-now-owns-syria/276901/>.

⁹² Mark Murray, “*NBC/WSJ Poll: Americans Oppose Intervention in Syria,*” Diakses melalui FirstRead.NBC News.com, Pada tanggal 20 September 2017 <http://firstread.nbcnews.com/news/2013/06/11/18905791-nbcwsj-pollamericans-oppose-intervention-in-syria?lite>.

Amerika Serikat, Eropa Barat atau di Turki untuk mengirimkan senjata dan pasokan militer ke pasukan anti pemerintah di Suriah. Sebagian besar 64 persen warga Amerika Serikat tidak menyetujui untuk memperlengkapi para pihak oposisi Suriah dengan senjata⁹³.

Demikian pula, Iran dan Hizbullah akan dapat membenarkan dukungan yang lebih besar untuk Bashar Al Assad. Amerika Serikat tidak ingin mengakhiri persaingan dengan Russia, Iran, dan Hizbullah dalam siklus komitmen yang meningkat terhadap perang saudara, atau menarik aktor regional lainnya ke dalam perang di Suriah, namun akan terdorong untuk melakukan intervensi langsung jika aktor negara lain menjadi lebih terlibat.

Beberapa informasi telah mempublikasikan bahwa keputusan pemerintah Amerika Serikat untuk mempersenjatai pemberontak Suriah pada tanggal 13 Juni 2013, diantaranya Reuters melaporkan pada tanggal 1 Agustus 2012, dalam beberapa waktu di paruh pertama 2012, Barrack Obama telah menjalankan kebijakannya untuk mengizinkan CIA dan badan-badan AS lainnya untuk memberikan dukungan yang bisa membantu pemberontak menggulingkan Assad⁹⁴. *Under Title 50, Section 413b*

⁹³ “*Widespread Middle East Fears that Syrian Violence Will Spread: No Love for Assad, Yet No Support for Arming the Rebels*,” Diakses melalui Pew Research Center, Pada tanggal 20 September 2017, <http://www.pewglobal.org/2013/05/01/widespread-middle-east-fears-that-syrian-violence-will-spread/>

⁹⁴ “*Exclusive: Obama Authorizes Secret U.S. Support for Syrian Rebels*,” Diakses melalui Reuters, Pada tanggal 21 September 2017 <http://www.reuters.com/article/us-usa-syria-obama->

of the U.S. Code, presiden Amerika Serikat dapat memberi perintah rahasia, asalkan Presiden menginformasikan kepada komite intelijen kongres⁹⁵.

Los Angeles Times menerbitkan sebuah laporan pada tanggal 21 Juni 2013, mengklaim bahwa CIA telah secara diam-diam melatih orang-orang oposisi Suriah di Yordania sejak November 2012⁹⁶. Seperti yang didefinisikan oleh Presiden Barrack Obama dalam pernyataannya pada tanggal 13 Juni, tujuan Amerika Serikat meliputi pencapaian penyelesaian politik yang dinegosiasikan terlebih dahulu untuk menetapkan sebuah wewenang, dan dapat memberikan stabilitas dasar serta pengelolaan lembaga negara Suriah, melindungi hak semua warga Suriah, mengamankan senjata – senjata konvensional serta melawan kelompok - kelompok teroris⁹⁷.

Tujuan langsung Amerika Serikat tampaknya adalah untuk mempersenjatai pihak oposisi sehingga mereka dapat dibawa menuju meja perundingan sebagai mitra yang dapat dipercaya dan menghidupkan kembali pembicaraan yang sesuai dengan unsur –

[order/exclusive-obama-authorizes-secret-u-s-support-for-syrian-rebels-idUSBRE8701OK20120801](#)

⁹⁵ “*Presidential approval and reporting of covert actions*”.

Diakses melalui Law Cornell, Pada tanggal 21 September 2017 <http://www.law.cornell.edu/uscode/text/50/413b>.

⁹⁶ “*Update: U.S. Training Syrian Rebels; White House ‘Stepped Up Assistance’*,” Diakses melalui Los Angeles Times, Pada tanggal 21 September 2017

<http://articles.latimes.com/2013/jun/21/world/la-fg-wn-cia-syria-20130621>

⁹⁷ “*Text of White House Statement on Chemical Weapons in Syria*”

Diakses melalui New York Times Pada tanggal 21 September 2017 <http://www.nytimes.com/2013/06/14/us/politics/text-of-white-house-statement-on-chemical-weapons-in-syria.html?mcubz=3>

unsur perjanjian Jenewa. Namun, CIA (*Central Intelligence Agency*) telah mencapai kesimpulan bahwa melengkapi pasukan oposisi dengan senjata ringan serta amunisi tidak akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keseimbangan militer di Suriah⁹⁸.

Brian Haggerty dari *Massachusetts Institute of Technology* berpendapat bahwa, memberlakukan zona larangan terbang di Suriah akan memerlukan investasi militer yang substansial dan jauh lebih besar daripada tahap awal intervensi NATO di Libya. Secara khusus, hanya dalam beberapa rangkaian serangan pertama, Brian Haggerty memperkirakan, Amerika Serikat, jika bertindak sendiri atau bersama-sama dengan kekuatan sekutu, harus mengerahkan 200 pesawat tempur *Strike Aircraft* dan 100 pesawat pendukung *Support Aircraft*⁹⁹.

Selain sebagai tindakan perang yang memaksakan zona larangan terbang di wilayah udara Suriah, dibutuhkan upaya untuk mengambil pertahanan udara Suriah - dan memerlukan upaya militer yang nyata bagi Amerika Serikat. Bahkan tidak dipastikan bahwa zona larangan terbang akan menentukan keseimbangan yang menguntungkan bagi pihak pasukan oposisi. Mayoritas korban yang

⁹⁸ Gordon Lubold, “*Why the Pentagon Really, Really Doesn’t Want to Get Involved in Syria*,” Diakses melalui ForeignPolicy.com, Pada tanggal 21 September 2017 http://killerapps.foreignpolicy.com/posts/2013/06/14/why_the_pentagon_really_really_doesntwant_to_get_involved_in_syria; and Hirsch.

⁹⁹ Brian T. Haggerty, “*The Delusion of Limited Intervention in Syria*,” Diakses melalui Bloomberg, Pada tanggal 21 Oktober 2017 <https://www.bloomberg.com/view/articles/2012-10-04/the-delusion-of-limited-intervention-in-syria>

ditimbulkan akibat serangan pemerintah Suriah berasal dari tembakan artileri dibandingkan dengan serangan udara¹⁰⁰.

Bashar Al Assad tetap akan dapat menembaki daerah perkotaan tanpa hambatan kecuali jika Amerika Serikat bersedia menembakkan pesawat militer Suriah, dan juga menyerang pasukan Bashar Al Assad melalui serangan darat. Tentunya akan menjadi sebuah peningkatan yang sangat signifikan. Selain itu, pasukan oposisi masih harus dapat mengambil dan menahan wilayah dari pasukan pemerintah Suriah¹⁰¹. Ketidakmampuan pihak oposisi dalam memerangi pasukan pemerintah Suriah, mendorong Amerika Serikat untuk meningkatkan keterlibatan nya lebih jauh lagi, sampai pada titik mengirim penasihat militer atau bahkan pasukan darat nya.

Pemberlakuan zona larangan terbang yang melibatkan Amerika Serikat di Irak pada 1990-an, setelah Perang Teluk yang pertama menggambarkan bagaimana sebuah zona larangan terbang tanpa adanya pasukan darat dapat menjadi tidak efektif, dalam menghalangi rezim-rezim dengan cara menghancurkan perlawanan yang terorganisir.

Biaya invasi darat ke Suriah bisa menjadi sangat mahal, menghabiskan biaya setidaknya \$ 200 sampai \$ 300 miliar per tahun menurut sebuah analisa yang

¹⁰⁰ Paul D. Shinkman, "*Dempsey: Syrian NoFly Zone Wouldn't Work*," Diakses melalui US News and World Report, Pada tanggal 21 September 2017

¹⁰¹ Lihat dalam Stephen Biddle, "*Afghanistan and the Future of Warfare*," *Foreign Affairs* 82, no. 2 (March/April 2003): hal 31–46.

disiapkan oleh para ilmuwan di *Brookings Institute*¹⁰². Jika keikutsertaan Amerika Serikat di Suriah hanya 50% daripada terlibat 100%, maka tidak akan cukup untuk mendorong pemberontak menuju kemenangan, akan tetapi memungkinkan mereka untuk mencegah kekalahan oleh rezim tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama. Amerika Serikat akan menghabiskan dana mereka, dan akan ada banyak korban dari pihak masyarakat Suriah, untuk sebuah hasil politik yang tidak diinginkan.

2. BRITANIA RAYA

Perdebatan terjadi pada pemungutan suara di *The House of Common* London, Inggris, setelah serangan senjata kimia di daerah pinggiran Damaskus, yang dilakukan militer Suriah pada tanggal 20 Agustus 2013. Seiringan dengan banyaknya sorotan media Internasional akan kekejaman yang dilakukan militer Suriah terhadap warga sipilnya, pemerintah Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris mulai membahas tindakan militer melawan rezim Bashar Al-Assad.

Meskipun Suriah setuju pada tanggal 25 Agustus 2013 untuk mengizinkan inspektur PBB mengunjungi lokasi serangan tersebut, pengamatan para pemimpin di Washington, Paris, dan London mengerucut ke arah serangan militer terhadap pemerintah Suriah, sebagai bentuk hukuman akibat tindakan rezim Suriah tersebut.

Perdana Menteri Inggris James Cameron setuju, pada 24 Agustus 2013, dengan Presiden Obama bahwa diperlukan tanggapan yang kuat jika bukti yang dapat dipercaya menunjuk rezim Suriah sebagai pelakunya.

¹⁰² “*Risks and Rewards Offered by No-Fly Zone in Syria Considered in Context of Iraq Effort in 1992*,” Diakses melalui Associated Press, Pada tanggal 27 Oktober 2017

Cameron menghadapi seruan untuk melakukan debat parlementer dan memberikan suara sebelum melakukan tindakan militer oleh Inggris. Dia menyetujui dan memanggil Anggota Parlemen dari liburan musim panas mereka¹⁰³.

Dalam kasus bergabungnya Britania Raya dalam serangan udara di Suriah, untuk beberapa hal terpenting, lebih kuat sekarang daripada saat koalisi militer anti-ISIS pertama kali dibentuk pada bulan September 2014. Penilaian Komite Luar Negeri UK menilai bahwa masih belum ada 'strategi internasional yang pasti dan memiliki kemungkinan tidak realistis untuk mengalahkan ISIS serta mengakhiri perang sipil di Suriah, yang memberi alasan utama untuk menentang perpanjangan serangan udara di wilayah Suriah.

Namun serangan udara di Suriah berkontribusi pada tujuan opsi kedua yang lebih penting, termasuk untuk perlindungan daerah yang mayoritas merupakan etnis Kurdi di wilayah Suriah utara. Inggris juga menyetujui operasi militer koalisi untuk menyerang markas besar ISIS di kota Raqqa Suriah, memastikan bahwa ISIS tidak memiliki tempat yang aman untuk menyediakan bantuan logistik dan keuangan operasinya di Irak¹⁰⁴.

Dalam membuat kebijakan untuk memperluas serangan udara di wilayah Suriah, pemerintah Inggris

¹⁰³ “*David Cameron recalls parliament over Syria crisis*”, Diakses melalui The Guardian, Pada tanggal 28 Oktober 2017
<https://www.theguardian.com/politics/2013/aug/27/david-cameron-recalls-parliament-syria>

¹⁰⁴ “*As US Escalates Air War on ISIS, Allies Slip Away*”, Diakses melalui New York Times, Pada tanggal 30 Oktober 2017 .
<https://www.nytimes.com/2015/11/08/world/middleeast/as-us-escalates-air-war-on-isis-allies-slip-away.html>

harus berhati-hati untuk tidak melebih-lebihkan sejauh mana tindakan Inggris yang secara militer atau diplomatik, dapat mempengaruhi hasil konflik. Harus jelas bahwa pelaksanaan operasi militer di Irak dan Suriah perlu dikalibrasi atau disesuaikan dengan asumsi bahwa operasi militer tersebut mungkin harus dipertahankan selama periode beberapa tahun. Bahkan disisi lain, kemungkinan operasi militer di Suriah bisa berakhir tanpa mencapai efek strategis yang menentukan.

Pada bulan Agustus 2013, pemerintah Inggris kalah suara sangat tipis dari 285 suara dengan 272 suara. Dalam upaya untuk mendapatkan persetujuan parlemen untuk membom sasaran di Suriah dalam menanggapi penggunaan senjata kimia Assad yang luas terhadap rakyatnya sendiri. Lebih dari setahun kemudian, pada bulan September 2014, pemerintah berhasil mendapatkan otorisasi untuk melakukan serangan udara terhadap ISIS di Irak.

Sebagai hasil dari kekhawatiran yang berlanjut mengenai usaha Amerika Serikat untuk melakukan intervensi militer di Suriah, *The House of Common* membuat pernyataan pada tahun 2014 bahwa setiap usul untuk 'mendukung serangan udara Inggris di Suriah' sebagai bagian dari kampanye anti-ISIS harus dilakukan dengan melakukan pungutan suara secara terpisah.

Keputusan pada tahun 2014 untuk membatasi serangan udara ke Irak, tidak menghentikan Inggris untuk dapat memainkan peran penting dalam mendukung serangan udara AS di Suriah melalui penggunaan pesawat RAF secara luas, dan dalam peran komando serta kontrol patroli udara dalam melakukan serangan udara langsung. Keputusan tersebut akan memiliki kepentingan yang relatif kecil

dalam hal strategis. Kondisi tersebut memungkinkan pasukan koalisi memiliki beberapa fleksibilitas tambahan atas penggunaan aset Inggris.

Alutsista Inggris juga bisa memberikan beberapa kemampuan khusus tambahan yang tidak dimiliki AS, terutama untuk ketepatan, dengan menggunakan alutsista terbaru seperti rudal *Brimstone dual-mode*.

Tetapi upaya usaha Inggris dibandingkan dengan serangan udara AS di Suriah tidak dapat diharapkan bersifat strategis transformatif. Dalam sisi hukum, komitmen Inggris akan menambah beban politik terhadap argumen koalisi bahwa serangan udara di Suriah tanpa izin dari pemerintah Assad yang legal dan sah menurut hukum internasional.

Perancis menyambut baik tindakan militer Inggris dalam keikutsertaannya di Suriah, aksi militer tersebut menjadi bukti bahwa Inggris telah gagal untuk meminta izin kepada pemerintah Suriah. Kritikan berdatangan yang intinya adalah Inggris dan sekutunya harus mengikuti tindakan Russia yang mengkoordinasikan intervensi militer mereka dengan pasukan pemerintah Suriah¹⁰⁵.

3. PERANCIS

Meskipun Perancis dan Suriah menjalin hubungan bilateral yang relatif baik sebelum konflik, Presiden Perancis Hollande sejak awal berpendapat pada pemerintahan al-Assad adalah sebuah 'rezim'. Hanya sekali dia menggunakan kata 'pemerintah Suriah'. Dengan menggunakan istilah 'rezim' dan 'diktator' atau 'musuh', Hollande menunjukkan ketidak

¹⁰⁵ "Syria air strikes: RAF Tornado jets carry out bombing" Diakses melalui BBC Pada tanggal 31 Oktober 2017
<http://www.bbc.com/news/uk-34992032>

absahan al-Assad dalam menjalankan pelayanannya di pemerintahan Suriah.

Secara umum, Hollande berbicara sangat negatif terhadap al-Assad, menekankan perbedaan antara identitas diri Perancis dan Suriah jelas terlihat. Warga domestik di Perancis mendapat isu sentimental yang negatif, dan mulai percaya bahwa mayoritas populasi yang tidak bersalah di Suriah, tertindas oleh seorang diktator yang tidak sah dan kejam.

Mengingat junjungan Perancis terhadap nilai-nilai seperti kebebasan, kedaulatan dan demokrasi, sebuah intervensi militer untuk membela penduduk Suriah menjadi lebih dapat diterima. Bersama dengan bantuan kemanusiaan, dukungan untuk masyarakat Suriah bagi Perancis merupakan pengakuan dengan membantu pasukan oposisi Suriah.

Bersama dengan bantuan kemanusiaan, dukungan untuk masyarakat Suriah bagi Perancis merupakan pengakuan dan membantu pasukan oposisi Suriah. Hollande adalah orang pertama yang secara resmi mendukung koalisi anti-al-Assad pada bulan November 2012 dengan menyatakan bahwa Koalisi Nasional untuk Pasukan Oposisi Suriah adalah satu-satunya perwakilan sah dari masyarakat Suriah.

Presiden Perancis mengindikasikan bahwa tidak akan ada dialog antara Perancis dan al-Assad, karena Hollande secara pribadi meyakini Assad bertanggung jawab atas salah satu perang sipil terburuk dalam beberapa tahun terakhir. Assad adalah seorang diktator yang membombardir rakyatnya sendiri, dengan menggunakan senjata kimia untuk menghancurkan kehidupan, dan oleh karena itu Perancis tidak akan membuka pembicaraan dengan pemerintah Suriah,

serta meyakini pemerintah Suriah merupakan pelaku utama dari konflik Suriah¹⁰⁶.

Bagi Perancis, melestarikan perdamaian di seluruh dunia merupakan kunci kebijakan luar negerinya. Keputusan untuk kembali menggunakan kekuatan Militer tidak bisa dianggap enteng. Sementara reaksi awal Perancis terhadap pecahnya kerusuhan di Suriah pada tahun 2011 hanya bersifat mengutuk aksi serangan militer Suriah saja.

Akan tetapi Setelah serangan di Paris pada tanggal 13 November 2015 lalu, pandangan politik Perancis terhadap Assad dan kelompok ISIS tidak bisa lagi menjadi argumen politik yang biasa. Dalam arti tindakan yang diambil sudah bukan merupakan pertimbangan politik dalam menyikapi serangan ISIS tersebut. Perancis, yang selalu tegas dalam permasalahan krisis konflik di Suriah, harus mengubah perspektif nya. ISIS telah menjadi musuh utama bagi negara Perancis. Dan bahkan negosiasi dengan rezim Suriah akhirnya tampak skenario yang memungkinkan.

Pada tanggal 16 November 2015, Presiden Hollande menggambarkan ISIS sebagai musuh nomor 1 di Suriah - meskipun masih menyebutkan bahwa Assad tidak dapat menjadi bagian dari solusi politik: *"Di Suriah, kita dengan teguh dan tanpa lelah mencari solusi politik, yang tidak termasuk Bashar al-Assad. Tapi musuh kita di Suriah adalah Daesh atau ISIS."*

Dengan demikian, presiden Hollande mengakhiri dengan persamaan "Assad = IS," yang telah membimbing kebijakan Perancis di Suriah. Secara bersamaan sebuah koalisi internasional dibentuk. Presiden Perancis kemudian memulai

¹⁰⁶ Belkin, France: Factors Shaping Foreign Policy, and issues in U.S.-French Relations, hal 7.

serangkaian kunjungan diplomatik menuju Washington dan Moskow, dan di saat yang bersamaan dengan meningkatkan penempatan militer Perancis di Suriah.

Dalam rekam jejak keterlibatan militer Perancis dalam konflik di Suriah dapat disimpulkan dalam beberapa poin. Diantaranya adalah Sejak Agustus 2011, Perancis berusaha, bersama dengan AS dan Inggris dan beberapa negara Arab, bahwa presiden Suriah Bashar Assad harus mundur dari kekuasaannya, Perancis adalah negara yang pernah menjajah Suriah, telah dipertimbangkan oleh The Guardian lebih aktif dan vokal daripada negara-negara Barat lainnya, dalam kebijakannya terhadap perang di Suriah¹⁰⁷.

Pada bulan Agustus 2013, ketika pemerintah Assad dituduh menggunakan senjata kimia di daerah Ghouta dekat Damaskus, Perancis meminta intervensi militer¹⁰⁸. Namun permintaan tersebut ditolak, setelah presiden AS Barack Obama menolak untuk bertindak meskipun ada pelanggaran terhadap apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh pemerintah Suriah. Amerika Serikat menyatakan serangan terhadap

¹⁰⁷ *"France more active than rest of the west in tackling Syria"*
Diakses melalui The Guardian Pada tanggal 3 November 2017
<https://www.theguardian.com/world/2015/nov/14/france-active-policy-syria-assad-isis-paris-attacks-air-strikes>

¹⁰⁸ *"France could act on Syria without Britain, says François Hollande"* Diakses melalui The Guardian Pada tanggal 3 November 2017
<https://www.theguardian.com/world/2013/aug/30/france-act-on-syria-without-britain-hollande>

militer Suriah dinyatakan sebagai garis merah atau terlarang¹⁰⁹.

Pada tanggal 19 September 2013, Presiden Perancis François Hollande saat konferensi pers di Bamako Mali, menyarankan agar Prancis siap untuk mulai memberikan bantuan alutsista militer memetakan, kepada pihak oposisi *Free Syrian Army*, dalam "*Controlled Framework*"¹¹⁰.

Pada bulan Agustus 2014 Presiden Perancis François Hollande mengkonfirmasi bahwa Perancis telah menyerahkan senjata kepada pemberontak Suriah di bawah pasukan *Free Syrian Army*¹¹¹. Pada pertengahan November 2015, setelah terjadinya serangan teror 13 November 2015 di Paris, Perancis, dengan alasan pembelaan diri berdasarkan Pasal 51 Piagam PBB, secara signifikan meningkatkan serangan udara di Suriah, dengan berkoordinasi dengan baik dengan Militer AS¹¹².

Pada pertengahan November, Perancis merancang sebuah resolusi Dewan Keamanan PBB,

-
- ¹⁰⁹ "*France more active than rest of the west in tackling Syria*"
Diakses melalui The Guardian Pada tanggal 3 November 2017
<https://www.theguardian.com/world/2015/nov/14/france-active-policy-syria-assad-isis-paris-attacks-air-strikes>
- ¹¹⁰ "*Middle east - France's Hollande hints at arming Syrian rebels*"
Diakses melalui France 24 Pada tanggal 3 November 2017
<http://www.france24.com/en/20130920-france-says-ready-arm-syrian-rebels-hollande-assad-fsa-islamists>
- ¹¹¹ "*France delivered arms to Syrian rebels, Hollande confirms*"
Diakses melalui France 24 Pada tanggal 3 November 2017
<http://www.france24.com/en/20140821-france-arms-syria-rebels-hollande>
- ¹¹² "*France Strikes ISIS Targets in Syria in Retaliation for Attacks*"
Diakses melalui The New York Times Pada tanggal 3 November 2017
<https://www.nytimes.com/2015/11/16/world/europe/paris-terror-attack.html? r=0>

mendesak anggota PBB untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan. dalam perang melawan Negara Islam dan Front al-Nusra¹¹³. Keesokan harinya resolusi rancangan Prancis disponsori oleh Inggris¹¹⁴.

Pada tanggal 20 November 2015, Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat mengeluarkan resolusi yang disponsori Perancis dan Inggris¹¹⁵. Juga pada tanggal 20 November, Perancis menolak saran Russia bahwa serangan udara Prancis terhadap instalasi minyak di Suriah adalah ilegal, dengan mengatakan bahwa Perancis melakukan aksi balasan yang tepat dan perlu dilakukan, untuk menyerang kelompok ISIS¹¹⁶. Pada tanggal 3 Desember 2015 Inggris telah memulai serangan udara terhadap ISIS di

¹¹³ “Security Council ‘Unequivocally’ Condemns ISIL Terrorist Attacks, Unanimously Adopting Text that Determines Extremist Group Poses ‘Unprecedented’ Threat” Diakses melalui United Nations Pada tanggal 4 November 2017
<https://www.un.org/press/en/2015/sc12132.doc.htm>

¹¹⁴ "Cameron hails UN backing for action against Islamic State" Diakses melalui BBC Pada tanggal 4 November 2017
<http://www.bbc.com/news/uk-34886574>

¹¹⁵ “Security Council ‘Unequivocally’ Condemns ISIL Terrorist Attacks, Unanimously Adopting Text that Determines Extremist Group Poses ‘Unprecedented’ Threat” Diakses melalui United Nations Pada tanggal 4 November 2017
<https://www.un.org/press/en/2015/sc12132.doc.htm>

¹¹⁶ “France hits back at Russia over Syria bombing campaign” Diakses melalui The Reuters Pada tanggal 4 November 2017
<http://uk.reuters.com/article/uk-mideast-crisis-france-russia/france-hits-back-at-russia-over-syria-bombing-campaign-idUKKCN0T929420151120>

Suriah, Perancis menyambut baik tindakan militer Inggris tersebut¹¹⁷.

4. TURKI

Turki telah mempertahankan aspirasi nya untuk menjadi negara yang penting dan berpengaruh. Hal ini tercermin dalam hubungan bilateral dengan Suriah. Kecenderungan Turki untuk memiliki hubungan tetangga yang baik dalam kasus Suriah diwujudkan melalui gagasan untuk mengubah pemimpin Suriah yang telah kehilangan dukungan rakyatnya.

Sebelum dimulainya demonstrasi prodemokrasi, Turki berusaha menjaga hubungan baik dengan rezim Suriah. Namun, setelah pemerintah Suriah melakukan tindakan brutal terhadap demonstran, Turki menuntut agar Presiden Bashar al-Assad harus mengundurkan diri.

Terlebih lagi, Turki mulai secara aktif mendukung oposisi politik dan militan Suriah. Dengan melakukan itu, Turki merasakan dua tujuan: pertama, untuk menggulingkan rezim Suriah dan yang kedua, untuk menghalangi tujuan Kurdi untuk menciptakan sebuah faksi oposisi independen di Suriah dan mendorong usaha mereka untuk melawan rezim Suriah¹¹⁸.

Sejauh ini Turki telah berusaha menghindari keterlibatan intervensi militer secara langsung.

¹¹⁷ “*Syria air strikes: RAF Tornado jets carry out bombing*” Diakses melalui BBC Pada tanggal 4 November 2017
<http://www.bbc.com/news/uk-34992032>

¹¹⁸ “*Turkey and Military intervention in Syria*”, Diakses melalui Middle East Monitor Pada tanggal 7 November 2017
<https://www.middleeastmonitor.com/20150703-turkey-and-military-intervention-in-syria/>

Namun, pada tanggal 23 Juli 2015 terjadi kontak senjata pertama kali antara militer Turki dan ISIS (terhitung sejak awal krisis Suriah)¹¹⁹. Pada saat itu, partisipasi Turki dalam koalisi anti-ISIS lamban dan penuh dengan rumor tentang hubungan antara pejabat tinggi Turki dan ISIS¹²⁰.

Meskipun demikian, setelah serangan teror di kota Suruç Turki, situasi telah berubah dan Turki telah memulai kampanye anti-teror yang aktif serta memperdalam kerja sama dengan AS. Singkatnya, ambisi Turki untuk menjadi "negara pusat" dan secara aktif terlibat di kawasan tersebut telah menyebabkan keterkaitan dalam krisis Suriah.

Setelah dimulainya kampanye anti-teror yang aktif, posisi kaku Turki dalam konflik menjadi semakin terlihat. Sejak awal perang sipil Suriah, Turki menggagas sebuah gagasan, semacam zona *no – fly zone* yang aman untuk melindungi warga sipil dan mendukung pemberontak anti Bashar Al Assad.

Turki bukan satu-satunya negara yang telah mempertimbangkan pembentukan zona aman di Suriah. Rencana semacam itu juga telah dibahas di Yordania. Turki memiliki rencana untuk menciptakan zona aman di selatan Suriah dengan tujuan untuk memblokir kemajuan ISIS dan menciptakan "zona penyangga" bagi pemberontak dan pengungsi Suriah.

¹¹⁹ “*Erdogans’s War*”, Diakses melalui Foreign Affairs Pada tanggal 7 November 2017

<https://www.foreignaffairs.com/articles/turkey/2015-07-29/erdogans-war>

¹²⁰ “*Senior Western official: Links between Turkey and ISIS are now ‘undeniable’*”, Diakses melalui Business Insider Pada tanggal 7 November 2017 <http://www.businessinsider.com/links-between-turkey-and-isis-are-now-undeniable-2015-7/?IR=T>

Perencanaan Zona aman dapat diciptakan di provinsi Dara'a dan Suwayda termasuk kota Dara'a, tempat pertama kali kemunculan pemberontakan Suriah. Rezim Assad akan diberitahu untuk tidak menyerang daerah tersebut dari udara, jika tidak maka akan mendapat pembalasan secara militer¹²¹.

Menurut sebuah laporan oleh O'Hanlon dari *Brookings Institute*, Amerika Serikat dan mitra koalisi harus menciptakan satu atau dua zona penyangga, di daerah yang relatif menjanjikan seperti di timur laut daerah kurdistan, atau mungkin di selatan Suriah dekat perbatasan dengan Yordania¹²².

Untuk mengintervensi dan membuat semacam *safe zone*, Turki berencana untuk menggunakan Komando Pasukan Khususnya, Brigade Lapis Baja ke 5 di Gaziantep, Brigade Lapis Baja ke-20 di Urfa dan Angkatan Udara Taktis ke-2 di Diyarbakir, yang akan menjadi ujung tombak operasi Suriah. Total nya sekitar 18 ribu tentara¹²³. Turki memiliki cukup kemampuan militer untuk mencapai tujuan ini; namun akan sulit untuk menjaga keamanan zona ini.

Berdasarkan informasi dari penduduk setempat yang tinggal di dekat perbatasan Turki dan Suriah,

¹²¹ “*Jordan to set up buffer zone in southern Syria*” Diakses melalui The Financial Times Pada tanggal 7 November 2017
<https://www.ft.com/content/ead1961a-1e38-11e5-ab0f-6bb9974f25d0>

¹²² “*Deconstructing Syria: Towards a regionalized strategy for a confederate country*”, Diakses melalui Brookings Institute Pada tanggal 7 November 2017
<https://www.brookings.edu/research/deconstructing-syria-towards-a-regionalized-strategy-for-a-confederal-country/>

¹²³ “*Turkish military edges closer to Syria intervention*”, Diakses melalui Al-Monitor Pada tanggal 7 November 2017
<https://www.al-monitor.com/pulse/originals/2015/06/turkey-syria-military-intervention-countdown-army-objective.html>

bahwa pendukung Kurdi dan ISIS merencanakan untuk memanfaatkan perbatasan terbuka untuk mengirim militan dan senjata¹²⁴. Sementara bagi masyarakat internasional, Turki mungkin akan mencoba menerapkan intervensi militer tersebut sebagai penerapan prinsip *Responsibility to Protect* (R2P).

Untuk alasan ini, Turki harus meminta izin Dewan Keamanan PBB untuk intervensi tersebut, yang tampaknya menunjuk pada kasus sebelumnya, misalnya, kasus di Libya pada tahun 2011. Untuk mendukung seruan ini, Turki dapat menyuarakan bahwa Turki secara aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan bencana kemanusiaan Suriah.

Terlebih lagi, informasi tentang tindakan pasukan Bashar Al Assad dapat digambarkan sebagai kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan, oleh karena itu pilihan terakhir R2P (*Responsibility for protect*) dapat digunakan untuk intervensi militer. Tentu saja, Turki bisa menggunakan argumen lain seperti perang melawan terorisme internasional dan *self defence*.

Menurut R2P, tindakan militer tanpa persetujuan Dewan Keamanan PBB dan bertentangan dengan hukum internasional. Meskipun demikian, intervensi Turki bisa mendapat dukungan dari PBB. Menurut Valerie Amos, pejabat tinggi PBB, PBB akan memberikan bantuan kemanusiaan di zona yang

¹²⁴ “*Turkish Military Intervention In Syria Threatens Border Region*”, Diakses melalui International Business Times, Pada tanggal 7 November 2017 <http://www.ibtimes.com/turkish-military-intervention-syria-threatens-border-region-stability-1988502>

aman¹²⁵. Dengan begitu setidaknya bisa melegitimasi intervensi militer tersebut. Ini juga bisa mengubah posisi NATO bersama – sama dengan Turki bisa menjadi bagian dari usaha koalisi anti-ISIS.

Menurut pers Turki, jika Turki tidak dapat mencapai dukungan diplomatik, dia akan menerapkan rencana B. Dalam kasus ini, pasukan Turki akan tinggal di zona penyangga untuk jangka waktu yang lebih singkat dengan tujuan untuk melatih dan melengkapi pasukan oposisi *Free Syrian Army*¹²⁶. Pihak Oposisi yang didukung oleh Turki menyambut baik rencana tersebut karena pertempuran melawan ISIS menjadi semakin berat daripada perang melawan pasukan Bashar Al Assad.

Semua hal tersebut telah dipertimbangkan. Intervensi Turki terlihat seperti ide yang tepat hanya jika mendapat dukungan dari Dewan Keamanan PBB. Intervensi militer terhadap militer Suriah dapat dilaksanakan. Akan tetapi tanpa prinsip R2P tidak bisa dilaksanakan. Terlebih lagi, ini mungkin bisa meningkatkan konflik ke tingkat yang lebih tinggi lagi, karena konfrontasi dengan pendukung rezim Suriah mungkin akan terjadi.

Namun, jika intervensi tersebut mendapat dukungan dari Dewan Keamanan PBB maka

¹²⁵ “U.N. would offer humanitarian support in Syria safe zones: Amos”, Diakses melalui Reuters, Pada tanggal 7 November 2017 <http://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-un/u-n-would-offer-humanitarian-support-in-syria-safe-zones-amos-idUSKCN0191O720141020>

¹²⁶ “Turkey ‘preparing’ for military intervention in Syria”, Diakses melalui al-Araby, Pada tanggal 7 November 2017 <https://www.alaraby.co.uk/english/news/2015/6/29/turkey-preparing-for-military-intervention-in-syria>

masyarakat internasional dapat membawa bantuan yang sangat dibutuhkan dalam bencana kemanusiaan ini. Disisi lain dapat meringankan situasi kemanusiaan di Suriah dan menurunkan arus imigran ke Turki dan Uni Eropa. Jika Turki bisa mendapatkan dukungan dari Dewan Keamanan PBB, Iran mungkin akan menolak dan bertindak melawannya.

Turki memiliki cukup kemampuan militer dan rencana bagaimana melanjutkan intervensi militer. Turki kemungkinan akan membenarkan intervensinya mengenai prinsip R2P dan argumen seperti perang melawan terorisme internasional dan hak untuk membela diri atau *self defence*. Turki bahkan dapat terus melakukan intervensi, bahkan tanpa persetujuan Dewan Keamanan PBB, sambil menunjuk kasus yang ada.

Berikut adalah data intervensi militer yang telah dilakukan oleh Turki dalam perang saudara di Suriah. Pada pagi hari tanggal 24 Agustus, pasukan Turki mengarahkan tembakan artileri intens ke posisi ISIS di Jarabulus sementara Angkatan Udara Turki membom 11 target dari udara¹²⁷.

Kemudian pada hari yang sama, tank tempur utama Turki diikuti oleh truk pick-up, yang diyakini membawa pemberontak Suriah yang didukung Turki, dan Pasukan Khusus Turki melintasi perbatasan dan bergabung dengan ratusan pejuang *Free Syrian Army* (FSA) sebagai pasukan darat menyerang kota tersebut¹²⁸.

¹²⁷ "Turkish jets bomb Daesh targets in Jarabulus". Diakses melalui Trend News Agency, Pada tanggal 7 November 2017
<https://en.trend.az/world/turkey/2652129.html>

¹²⁸ "Turkey, US-led coalition launch major operation in northern Syria". Diakses melalui Reuters, Pada tanggal 7 November 2017

Pesawat koalisi pimpinan A.S. membantu pasukan Turki. Ini adalah serangan terkoordinasi pertama mereka ke Suriah. FSA mengatakan bahwa kemajuannya lamban karena ranjau yang ditanam oleh pejuang ISIS. Pada awal 25 Agustus 2016, lebih dari 20 tank Turki menyeberang ke perbatasan Suriah¹²⁹. Pada tanggal 28 Agustus 2016, menurut halaman berita SOHR dan Aleppo24, setidaknya 20 warga sipil terbunuh dan 50 terluka dalam tembakan artileri Turki dan serangan udara di desa Jeb el-Kussa, dan 28 lainnya tewas dan 25 terluka di udara Turki¹³⁰.

5. SAUDI ARABIA

Sebagai negara yang mayoritas penganutnya merupakan kelompok Sunni, Arab Saudi juga memainkan peran yang menentukan dalam hubungan dengan Suriah. Sejak era 1970-an, hubungan Saudi Arabia dengan Suriah sangat tegang. Disebabkan Arab Saudi melihat pemerintah Suriah dengan ketidakpercayaan dan kecurigaan.

Ketika pemberontakan tahun 2011 terjadi di Suriah, Arab Saudi mengambil kebijakan yang keras terhadap kepemimpinan Bashar Al Assad. Pada

<http://www.france24.com/en/20160824-turkey-us-led-forces-launch-joint-operation-northern-syria>

¹²⁹ "Syria war: More than 20 Turkish tanks cross border as Jarablus in second day of offensive against Isis and Kurds". Diakses melalui The Independent

<http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/syria-war-news-latest-islamic-state-turkish-tanks-cross-border-as-jarablus-offensive-against-isis-a7208601.html>

¹³⁰ "Fighting Escalates on Turkey-Syria Border, Endangering U.S. Forces". Diakses melalui wallstreet journal, Pada tanggal 7 November 2017 <https://www.wsj.com/articles/fighting-escalates-on-turkey-syria-border-endangering-u-s-forces-1472375014> .

awalnya, Saudi Arabia menunjukkan dirinya dengan sikap yang lebih halus, karena Raja Arab Saudi Abdullah menuntut diakhiri nya pembunuhan dan pertumpahan darah yang dilakukan rezim Suriah terhadap penduduk nya sendiri.

Seiring dengan keputusan yang diambil oleh Saudi Arabia, yang pada bulan Agustus 2011 dengan menarik duta besarnya dari Suriah, Kuwait dan Bahrain juga melakukan kebijakan yang sama dengan menarik kembali duta besar mereka dari Suriah, sebagai bentuk protes terhadap apa yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar Al Assad¹³¹.

Dalam sebuah pernyataan yang mendukung sikap Saudi, mengemukakan bahwa Arab Saudi akan terus menolak keterlibatan Iran dalam perang saudara Suriah, Arab Saudi akan berada di sana untuk menghentikan mereka dimanapun mereka berada di negara-negara Arab. Arab Saudi tidak bisa menerima Garda Revolusi Iran yang berkuasa di kota Homs Suriah¹³².

Apa yang terjadi di Suriah memiliki dampak terhadap kawasan regional yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan kejadian di Yaman. Dimana militer Saudi berjuang untuk memenangkan perang melawan pemberontak Houthi Iran. Berbeda dengan perang di Yaman, dimana Saudi Arabia dengan bebas

¹³¹ “*Bahrain Recalls Envoy from Syria*,” Diakses melalui Now Lebanon Pada tanggal 8 November 2017
<https://now.mmedia.me/lb/en/archive/bahrain-recalls-envoy-from-syria>

¹³² “*Saudis ‘turn Away from Us’ After Iran’s Nuclear Deal*,” Diakses melalui Gulf News Pada tanggal 9 November 2017
<http://m.gulfnews.com/news/gulf/saudis-turn-away-from-us-after-iran-s-nuclear-deal-1.1259908>

dapat melancarkan serangan darat dan udara, pasukan darat Saudi di Suriah hanya dapat melakukan serangan dengan pasukan Amerika Serikat. .

Keterlibatan Arab Saudi dalam perang Suriah telah didukung oleh para ulama di Saudi Arabia, yang menganjurkan umat Sunni di seluruh dunia untuk mendukung pemberontak Suriah dengan cara apapun yang diperlukan.

Dukungan tersebut juga diperoleh dari Masjidil Haram di Mekah dan oleh mufti agung Saudi¹³³. Ada juga rencana dari Saudi untuk membangun dan memperkuat milisi Sunni tambahan, dengan tujuan mendukung kepemimpinan yang baik untuk masa depan Suriah. Arab Saudi telah bekerja sama dengan negara-negara Sunni lainnya seperti Pakistan, Qatar, dan Turki untuk memastikan bahwa tujuan tersebut terpenuhi¹³⁴.

Bersama dengan pasukan oposisi Suriah, peran Arab Saudi telah memberi kontribusi pada pemberontak Suriah, dengan mendapatkan keuntungan melawan pasukan rezim dan juga dalam memerangi Hizbullah, di wilayah yang paling dekat dengan Lebanon. Arab Saudi serta infiltrasi dari Iran atas perang saudara Suriah, telah membuat kedua negara tersebut masuk ke dalam medan *proxy war* terbesar untuk konflik Sunni dan Syiah.

¹³³ “*Syria Crisis: Saudi Arabia to Spend Millions to Train New Rebel Force,*” Diakses melalui The Guardian, Pada tanggal 8 November 2017 <https://www.theguardian.com/world/2013/nov/07/syria-crisis-saudi-arabia-spend-millions-new-rebel-force>

¹³⁴ “*Saudi Effort Isn’t the Beginning of the End of Assad,*” Diakses melalui The National, Pada tanggal 8 November 2017 <https://www.thenational.ae/opinion/saudi-effort-isn-t-the-beginning-of-the-end-of-assad-1.128158>

Pada tahun 2014, Pusat Intelijen dan Informasi Meir Amit di Tel Aviv merilis sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa ada sekitar 6.000 sampai 7.000 pejuang asing Sunni di Suriah yang memerangi Assad, dan jumlah orang asing Syiah yang memperjuangkan kepentingan Assad melawan pasukan Sunni diperkirakan antara 7.000 dan 8.000 pejuang¹³⁵.

Dengan menyediakan senjata militer, pendanaan, personalil Arab Saudi dan Iran telah memperluas konflik Suriah menjadi mengarahkan konflik Sunni Syiah yang telah diutarakan dalam konteks Arab Saudi, serta dalam hubungannya dengan Iran untuk pengaruh geostrategis di kawasan timur tengah.

Intervensi Saudi di Suriah akan berbeda dengan konflik yang terjadi di Yaman, yang dipandang pihak kerajaan Saudi merupakan sebuah *proxy war*. Peperangan di Suriah semakin membuat Saudi Arabia mempunyai hubungan yang semakin memburuk terhadap Iran dan Russia. Dikarenakan Russia dan Iran, melakukan serangan terhadap gerilyawan yang didukung pihak Saudi. Sejak musim panas 2013, Arab Saudi telah muncul sebagai negara utama untuk membiayai dan mempersenjatai kelompok oposisi Suriah.

Dalam banyak hal, tawaran yang diberikan kepada pihak Saudi Arabia, baik tawaran tersebut

¹³⁵ “Israeli Study of Foreign Fighters in Syria Suggests Shiites May Outnumber Sunnis,” Diakses melalui The Washington Post, Pada tanggal 8 November 2017
https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2014/01/02/israeli-study-of-foreign-fighters-in-syria-suggests-shiites-may-outnumber-sunnis/?utm_term=.5bc4e40a32d1

diimplementasikan atau tidak, merupakan sebuah opsi yang sangat berat bagi pihak Saudi Arabia. Pemerintahan Amerika Serikat selalu berulang-ulang menegaskan bahwa, negara-negara Teluk perlu memberikan kontribusi lebih besar dalam melawan keberadaan ISIS di Suriah.

Amerika Serikat juga beranggapan bahwa kelompok ISIS tersebut tidak bisa dikalahkan oleh kekuatan angkatan udara koalisi saja. Pejabat Amerika Serikat selalu berulang kali menegaskan bahwa kekuatan pasukan melalui serangan darat juga harus dilakukan, melalui serangan kekuatan militer negara – negara teluk, termasuk Saudi Arabia.

Disisi lain Saudi Arabia menghadapi tantangan yang beresiko bagi mereka, yaitu berusaha mencegah bereskalasi nya konflik Suriah. Di saat yang sama pemerintahan Obama terus menyatakan *statement* yang membenarkan penundaan intervensi militer Saudi melalui serangan darat. Pihak Obama selalu menyatakan bahwa serangan udara terhadap ISIS merupakan opsi yang tepat untuk dapat mengusir ISIS dari Suriah, serta tercipta nya perdamaian di Suriah.

Pertaruhan Saudi dalam konflik kali ini terbilang sangat rumit, karena menghadapi dua aktor negara, yang mendukung rezim Bashar Al Assad, Russia dan Iran. Baik Arab Saudi maupun pihak Suriah serta negara pendukungnya, menginginkan sebuah negosiasi nyata yang bisa mengakhiri perang sipil lima tahun, yang sudah tereskalasi cukup lama.

Suriah di mana rezim dan kelompok ISIS, adalah satu-satunya pihak yang *massive* memerangi kelompok – kelompok jihad di Suriah. Dalam hal ini adalah kelompok oposisi yang didukung oleh Saudi Arabia. Tentunya dengan aksi tersebut tidak dapat dibiarkan oleh pihak Saudi Arabia. Dan kembali lagi

opsi yang dipilih pihak Saudi Arabia yaitu dengan melakukan Pengiriman senjata untuk oposisi dukungan mereka, guna menandingi pengiriman senjata dari Iran serta Russia ke pasukan pemerintahan Bashar Al Assad.

6. QATAR

Ketika demonstrasi pecah di Suriah, Qatar mengadopsi kebijakan yang sama sekali lebih hati-hati dibandingkan dengan kasus di Libya. Namun, keraguan awalnya segera digantikan oleh usaha penggulingan rezim Assad dan untuk membantu *Ikhwanul Muslimin* untuk mendominasi oposisi mengambil alih kekuasaan.

Sementara itu, meningkatnya ketegangan dengan Arab Saudi dan UEA mencerminkan pelebaran perbedaan pendekatan kebijakan terhadap *Ikhwanul Muslimin*¹³⁶. Qatar merasakan tekanan dari pejabat AS untuk memastikan bahwa tidak satupun senjata yang dikirim Qatar ke Suriah berakhir di tangan Nusra Kelompok jihad depan atau kelompok ekstremis lainnya.

Selama beberapa bulan pertama demonstrasi di Suriah, tidak ada reaksi yang jelas dari Qatar. Sampai pada saat itu, Doha telah mempertahankan hubungan baik dengan pihak Damaskus. Pemerintah Qatar telah memainkan peran penting dalam membantu Suriah mengatasi keterasingan nya di dunia Arab setelah dituduh membunuh perdana menteri Lebanon Rafiq Al Hariri pada Februari 2005.

¹³⁶ “*Qatar Steadfast in Its Support for Islamist Groups*,” Diakses melalui Gulf States Newsletter, Pada tanggal 15 November 2017 <http://www.gsn-online.com/%EF%BB%BFqatar-steadfast-in-its-support-for-islamist-groups-0>

Inilah sebabnya mengapa Qatar ragu-ragu untuk mengambil sikap melawan pemimpin Suriah ketika demonstrasi dimulai pada Maret 2011. Bahkan media televisi Qatar Al Jazeera sedikit meliput tayangan hari-hari awal pemberontakan tersebut. Hanya Al Qaradawi yang berulang kali mengkritik cara rezim Assad menanggapi para pemrotes. Ketika pemimpin Qatar Emir Hamad menolak permintaan Suriah, bahwa Qatar harus memanggil Al Qaradawi untuk mengendalikannya pendapatnya. Menyebabkan perselisihan publik antara hubungan kedua negara semakin meningkat.

Media pemerintah Suriah mulai mengkritik pemerintah Qatar, dan Al Jazeera karena melaporkan demonstrasi tersebut menjadi semakin rinci dan agresif. Pada bulan Juli 2011, Qatar menjadi negara teluk pertama yang menutup kedutaan besarnya di Damaskus, setelah diserang oleh pendukung Assad.

Dalam bulan-bulan berikutnya, Qatar menjadi kekuatan pendorong di balik gerakan anti-Suriah. Sama seperti halnya dengan Libya, Doha menggunakan Liga Arab, yang kepresidenannya berputar dengan Qatar sampai Maret 2012, sebagai instrumen utamanya dalam menerapkan kebijakannya di Suriah, yang juga termasuk menteri luar negeri Oman, Arab Saudi, Mesir dan Aljazair. Dalam sebuah langkah mengejutkan, Liga Arab tersebut menanggukkan keanggotaan Suriah pada bulan November 2011 dan mengumumkan tidak lama kemudian bahwa, akan ditambah dengan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Suriah.

Namun, Qatar dan sekutunya terutama Arab Saudi dan Mesir masih menahan diri untuk menghentikan rezim Assad. Hal tersebut diakibatkan kekhawatiran reaksi Iran dan bagaimana hal itu bisa memperparah ketegangan Syi'ah Sunni yang ada di

wilayah tersebut. Alasan lain mengapa keraguan Qatar kemungkinan besar adalah ketakutan akan perang saudara yang terjadi di Suriah dan dampak yang akan terjadi di negara-negara tetangga.

Hal ini menjadi sangat jelas ketika Liga Arab mempresentasikan sebuah perdamaian pada bulan November 2011. Usulan tersebut menyerukan diakhirinya kekerasan di Suriah, agar tentara Suriah mundur dari kota-kota, dan bagi pemerintah serta oposisi untuk melakukan dialog, dan untuk *observer mission* yang akan dikerahkan untuk memverifikasi langkah-langkahnya.

Pada pertengahan Desember, pemerintah Suriah setuju untuk mengizinkan *observer mission* ke negara tersebut, namun pemerintah Suriah mengabaikan persyaratan lain dalam kesepakatan tersebut. Meskipun kekerasan di Suriah meningkat selama dua bulan pertama kehadiran misi tersebut, Liga Arab tidak dapat membantu untuk mengungsikan para anggota *observer mission*. Akan tetapi negara teluk, di bawah kepemimpinan Arab Saudi, memerintahkan *observer mission* mereka untuk pergi.

Qatar bahkan melakukan langkah lebih jauh pada pertengahan Januari 2012, ketika negara-negara tersebut meminta negara-negara arab untuk mengambil tindakan militer serta untuk membawa masalah Suriah dirujuk ke dewan Keamanan PBB, yang pada awalnya tanpa keberhasilan. Pada tanggal 26 Maret 2013, pada pertemuan puncak liga Arab di Doha Qatar, Liga Arab mengakui Koalisi Nasional untuk Pasukan Oposisi Suriah dan Oposisi, sebagai perwakilan sah dari orang-orang Syria¹³⁷.

¹³⁷ "Syrian Rebels Describe U.S.-Backed Training in Qatar". Diakses melalui FRONTLINE, Pada tanggal 12 Oktober 2017

Laporan tersebut juga melaporkan bahwa Qatar menawarkan bantuan dana pengungsi sekitar \$ 50.000 per tahun untuk para pihak oposisi dan keluarganya. Suriah menjadi daerah pertempuran untuk *proxy war* yang dilancarkan seiring dengan meningkatnya intensitas pertempuran, antara kelompok-kelompok yang terkait dengan kedua kelompok sektarian Sunni dan Syiah. Dalam serangkaian konflik Suriah yang semakin tereskalasi, sangat aneh jika negara lain mengharapkan untuk dapat mempengaruhi, serta mengendalikan, perkembangan konflik yang ada di lapangan.